

## ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rio Saputra<sup>1</sup>, Hafiz Gunawan<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu<sup>1,2</sup>  
[riosaputra@umb.ac.id](mailto:riosaputra@umb.ac.id)

Submit, 01-10-2021 Accepted, 18-12-2022 Publish, 22-12-2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi secara lengkap dan mendalam tentang: Pendidikan karakter pada materi ajar sastra dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas 4. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang terdapat pada materi ajar sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pendidikan karakter pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas 4 dalam materi ajar sastra sangat beragam. Olah hati sebesar 46% berupa karakter: religius, jujur, amanah, empati, cinta, syukur, keberanian, tanggung jawab, dan hati nurani. Pendidikan karakter olah hati yang tidak ditemukan adalah adil. Olah pikir sebesar 12%, berupa karakter: pengendalian diri, bersikap positif, dan perhatian. Pendidikan karakter yang tidak ditemukan adalah kreatif dan rasa ingin tahu. Olah raga sebesar 24%, berupa karakter: bekerja keras, disiplin, mandiri, dan keuletan. Olah rasa dan karsa sebesar 18% berupa karakter: peduli, gotong royong, komunikatif, kerendahan hati, dan rasa hormat. Pendidikan karakter olah rasa dan karsa yang tidak ditemukan adalah toleransi, nasionalis, dan bijaksana. Deskripsi keragaman pendidikan karakter ini memiliki kewajiban terhadap Tuhan sebesar 3% (2 data), terhadap diri sendiri 34% (26 data), terhadap keluarga 10% (6 data), terhadap masyarakat dan bangsa 29% (17 data), terhadap alam lingkungan 14% (8 data). Simpulan menunjukkan masih terdapat ketimpangan prioritas intensitas pendidikan karakter dan belum terjadinya keseimbangan dalam menumbuh kembangkan pendidikan karakter melalui materi ajar sastra.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Buku Pelajaran, Materi Ajar Sastra, Pendidikan Karakter

### ABSTRACT

*This study aims to obtain a complete and in-depth description of: Character education on literature teaching materials in Indonesian textbooks for grade 4 elementary schools. The method used is the content analysis method (content analysis), with a qualitative approach. The data in this study is character education contained in literary teaching materials. The results of this study show that, character education in Indonesian textbooks for grade 4 elementary schools in literature teaching materials is very diverse. 46% of the hearts are in the form of characters: religious, honest, trustworthy, empathy, love, gratitude, courage, responsibility, and conscience. The undiscovered character education is fair. Think by 12%, in the form of character: self-control, being positive, and being considerate. Undiscovered character education is creative and curiosity. Sports by 24%, in the form of character: hard work, discipline, independence and tenacity. 18% of the feelings and feelings are in the form of character: caring, mutual aid, communicativeness, humility, and respect. The character education of the undiscovered taste and character is tolerant, nationalist, and wise. This*

*description of the diversity of character education has an obligation towards God of 3% (2 data), towards oneself 34% (26 data), towards the family 10% (6 data), towards society and the nation 29% (17 data), towards the natural environment 14% (8 data). The conclusion shows that there is still an inequality in the priority of character education intensity and there has not been a balance in developing character education through literary teaching materials.*

*Keywords: Character Education, Indonesia Language, Literature teaching materials, Textbooks*

## **PENDAHULUAN**

Dalam 5 tahun terakhir riset tentang pendidikan karakter dalam buku pelajaran menjadi fokus para ahli pendidikan baik dalam negeri maupun di luar negeri. Secara umum riset tersebut banyak mengkaji terkait materi analisis nilai pendidikan karakter pada buku siswa tematik sekolah dasar (Danawati et al., 2020; Latifah & Permatasari, 2020; Srimawirya et al., 2021). Adapun riset pendidikan karakter yang dilakukan di luar negeri, telah dilakukan oleh para ahli (Bates, 2019; Metcalfe & Moulin-Stožek, 2021; Peterson, 2020).

Riset terbaru terkait pendidikan karakter masih banyak dilakukan, terkait definisi pendidikan karakter menurut para ahli seperti (McGrath et al., 2021), Pengembangan buku dan modul yang bermuatan nilai karakter (Eka, 2022; Putri, 2022) dan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dasar di era pandemi (Gestiardi & Suyitno, 2021). Pendidikan karakter merupakan penguatan atau fokus dari proses pembelajaran dan sebagai poros/ruh/jiwa pendidikan (Budhiman, 2017). Faktanya fenomena kenakalan yang dilakukan siswa SD tetap ada seperti mencuri, mencontek, berkelahi, kekerasan hingga tindakan negatif lainnya (Wulandari et al., 2018).

Lembaga pendidikan tidak lagi menjadi tempat transfer ilmu saja, tetapi juga menjadi tempat pembentukan sikap, perilaku dan karakter (Rokhman et al., 2014; R. Saputra & Putra, 2012). Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah mengembangkan peserta didik agar memiliki karakter (Komara, 2018). Ryan and Bohlin dalam (Hamdani, 2014) berpendapat pendidikan karakter adalah mengembangkan kebiasaan dan kebajikan yang baik untuk menuntun siswa menjadi bertanggung jawab dan dewasa. (Koellhoffer, 2009); Lickona, 2016), memiliki pandangan yang sama bahwa, *character is doing the right thing when nobody is looking*. Pendapat ini sejalan dengan (Nucci et al., 2014) dengan memberikan penekanan bahwa *to realize that character isn't just about "doing the right thing" in an ethical sense; it is also about doing our best work*.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani & Hariyanto, 2016), Sedangkan (Mulyasa, 2022) memberikan pendapat yang lebih komprehensif, Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Tujuan utama dari buku teks untuk mengirimkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan perilaku secara tetap/ terus-menerus (UNESCO, 2005). Musse dalam (Normawati, 2016) menekankan dua peran buku teks terhadap peserta didik, yakni (1) mendorong perkembangan yang baik, dan (2) menghalangi perkembangan yang tidak baik. Materi ajar dalam buku pelajaran bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu materi ajar bahasa dan materi ajar sastra.

Sastra dalam dunia pendidikan dapat membantu seorang dalam meningkatkan *skills*, menambah pengetahuannya, mendorong pengembangan emosi, intelektual, perasaan, peka terhadap keadaan sosial, menumbuhkan kesadaran beragama, dan yang terpenting mampu membangun karakter (Moody, 1970). Sastra anak membantu penanaman karakter dan moral kepada anak dengan cara yang menyenangkan (Irawati & Purwani, 2013), bahkan bermuatan kompetensi yang dibutuhkan di era revolusi 4.0 (Elyusra & Saputra, 2019). (Susanti, 2016) menguatkan pentingnya sastra anak dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, menurutnya sastra anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, yang akan dibentuk melalui cerita-cerita dan kisah-kisah tertentu.

Sintesa dari beberapa gabungan pendapat para ahli tentang nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan pendapat (Lickona, 2015) dengan 10 nilai kebajikan utamanya, (Borba, 2008) mengemukakan ada tujuh nilai karakter. Ada enam kualitas karakter teratas yang merupakan hasil sintesa dari gabungan kerangka kerja dalam dunia akademik (Bogan et al., 2015) Mencakup pendidikan filsafat dari pakar seperti, (Gardner, 2015; Morin, 2001; Sternberg, 2003) dengan enam kualitas karakter teratas. Nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan adalah 18 nilai pendidikan budaya dan

karakter bangsa yang telah tercantum dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010.

Penelitian tentang pendidikan karakter pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas rendah sekolah dasar telah dilakukan oleh (Nurjaya, 2018) dengan hasil 24 temuan pendidikan karakter dengan tingkat pemutan yang berbeda-beda kuantitasnya. Hasil penelitian (Sulthoni, 2017) bahwa, Pembelajaran sastra di SD memiliki porsi kurang lebih 20% dari jumlah total KD yang ada dalam kurikulum 2013. (Tripungkasingtyas, 2017) juga membuktikan hal yang sama bahwa, pembelajaran sastra di SD kurang diminati. Namun demikian, belum banyak yang meneliti bagaimana keragaman pendidikan karakter pada materi ajar sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia ditinjau secara holistik. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa materi pembelajaran sastra dalam buku pelajaran SD maka sebaran pendidikan karakternya tidak seimbang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Keragaman Pendidikan Karakter Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD Kelas 4 Dalam Materi Ajar Sastrasecara holistik yaitu, olah hati, olah pikir, olah rasa/ karsa, dan olah raga dan kaitannya dengan kewajiban terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah analisis isi terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas 4. Penelitian dengan menggunakan prosedur aplikasi kategori deduktif dilakukan dengan cara menentukan objek penelitian, lalu menganalisis data menggunakan teori- teori yang ada, selanjutnya dilakukan pengkodean terhadap data-data tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang terdapat pada materi ajar sastra. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas 4, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia edisi revisi tahun 2014 yang terdiri dari sembilan buku.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas 4 dengan tujuan menggali data mengenai pendidikan karakter. Kemudian melakukan teknik catat, yaitu setelah membaca buku

pelajaran bahasa Indonesia tersebut peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan pendidikan karakter dan mencatatnya ke dalam tabel data pengamatan.

Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi enam langkah. Langkah-langkah tersebut terdiri atas: (1) Membaca buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas 4 kurikulum 2013; (2) Menetapkan pendidikan karakter pada materi ajar sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas 4 SD kurikulum 2013 sebagai data penelitian; (3) Menetapkan buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD kelas 4 kurikulum 2013 sebagai sumber data penelitian; (4) Menetapkan analisis isi sebagai metode penelitian; (5) Menetapkan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian; dan (6) Melakukan studi pustaka berupa pengamatan terhadap pendidikan karakter pada materi ajar sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas 4 SD kurikulum 2013.

Prosedur analisis data mengacu pada prosedur umum analisis data tentang prosedur analisis data terdiri atas reduksi atau memilih halaman pokok, menyajikan data dalam bentuk uraian, teks, bagan, tabel, selanjutnya menyimpulkan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, keragaman pendidikan karakter yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sangat beragam. Dari hasil analisis, peneliti menemukan ada 21 (dua puluh satu) jenis pendidikan karakter dari 27 (dua puluh tujuh) jenis pendidikan karakter.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Keragaman Pendidikan Karakter**

<b>N0</b>	<b>Judul Bacaan</b>	<b>Olah hati</b>	<b>Olah pikir</b>	<b>Olah Raga</b>	<b>Olah Rasa dan Karsa</b>	<b>Kewajiban Terhadap</b>	<b>Ket</b>
1.	Kisah Semut dan Belalang	9	3	1,2,3,4	1,5	2,4	T.4, 9
2.	Kejujuran Membawa Kebahagiaan	2,5,8,9,10	3	3	4	2,3,4	T.5, 98-99
3.	Legenda Gunung Batu Habu	1,2,3,6,7,8,10	3,4	1,4	5	1,2,3,4,5	T.8, 83-84
4.	Cerita Rakyat Asal Usul Gasing	2,9	4,5	2	2,4	2,4,5	T.8, 99-100
5.	Siapa yang Paling Penting	7,9	-	1	-	2,4,5	T.9, 95-96
	<b>Jumlah</b>	17	6	9	6	16	5

**Keterangan:**

**Olah Hati (OH):**

1) Religius, 2) Siddiq/jujur, 3) Amanah, 4) Adil, 5) Empati, 6) Cinta, 7) Syukur, 8) Keberanian, 9) Tanggung Jawab, 10) Hati Nurani.

**Olah Pikir (OP):**

1) Kreatif, 2) Rasa ingin tahu, 3) Pengendalian diri, 4) Bersikap positif, 5) Perhatian.

**Olah Raga (OR):**

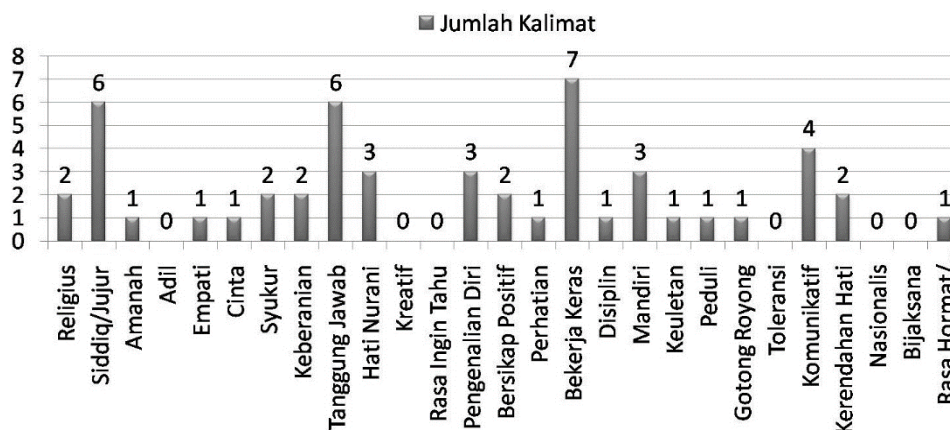
1) Bekerja Keras, 2) Disiplin, 3) Mandiri, 4) Keuletan

**Olah Rasa dan Karsa (ORK) :**

1) Peduli, 2) Gotong royong, 3) Toleransi, 4) Komunikatif, 5) Kerendahan hati, 6) Nasionalis, 7) Bijaksana, 8) Rasa hormat (Santun).

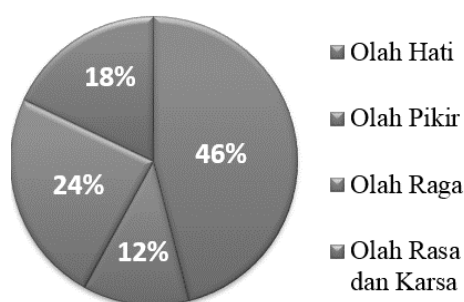
**\*Kewajiban Terhadap:**

1. T uhan (KtT), 2. Diri sendiri (KtDS), 3. Keluarga (KtK), 4. Masyarakat dan bangsa (KtMB), 5. Alam lingkungan (KtAIL)



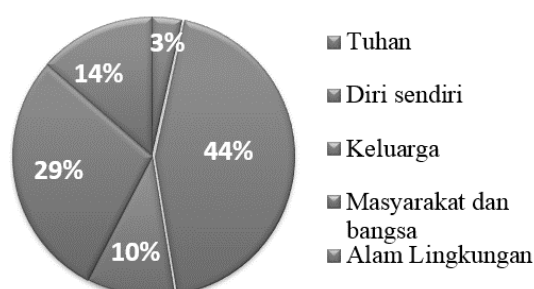
**Gambar 1.** Rekapitulasi dan Kuantitas Keragaman Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas 4 dalam Materi Ajar Sastra

Berdasarkan hasil rekapitulasi dan kuantitas keragaman pendidikan karakter pada gambar 1 di atas, maka terlihat 3 (tiga) pendidikan karakter yang paling banyak dan dominan secara umum dikembangkan dalam materi ajar sastra. Jika diurutkan berdasarkan frekuensinya maka, pendidikan karakter bekerja keras muncul. Lalu diikuti, pendidikan karakter siddiq/ jujur dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang sedang/ tidak terlalu banyak ada 4 (empat) jenis, yaitu komunikatif, hati nurani, pengendalian diri, dan mandiri. Adapun pendidikan karakter yang mendapatkan porsi yang rendah berdasarkan kuantitasnya adalah religius, syukur, keberanian, berpikir positif, kerendahan hati, dan karakter amanah, empati, cinta, perhatian, disiplin, keuletan, peduli, gotong royong, dan rasa hormat/ santun. Sedangkan pendidikan karakter yang tidak muncul ada 6 (enam) jenis, yaitu adil, kreatif, rasa ingin tahu, toleransi, nasionalis, dan bijaksana.



**Gambar 2.** Presentase Keragaman Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas 4 dalam Materi Ajar Sastra

Berdasarkan hasil analisis keragaman pendidikan karakter pada buku pelajaran bahasa Indonesia pada gambar 2 diatas yang dihubungkan dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa), maka dapat diperoleh gambaran presentase yang mendominasi dalam materi ajar sastra sebagai berikut: olah hati menempati fokus paling banyak sebesar 46% dengan jumlah kalimat, 23 (dua puluh tiga). Lalu diikuti dengan tingkatan yang sedang olah raga sebesar 24% dengan 12 kalimat. Terakhir, pada tingkatan yang paling rendah adalah olah rasa dan karsa sebesar 18% dengan jumlah kalimat 9 (sembilan) dan olah pikir 12% dengan 6 (enam) kalimat.



**Gambar 3.** Kewajiban terhadap 5 (lima) hal pada Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas 4 dalam Materi Ajar Sastra

Berdasarkan hasil analisis pendidikan karakter pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas 4 SD pada gambar 3 yang dihubungkan dengan kewajiban terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta, keluarga, masyarakat dan bangsa dan juga kewajiban terhadap alam lingkungan. Maka diperoleh gambaran bahwa, yang paling dominan dan menjadi fokus utama dalam materi ajar sastra adalah kewajiban terhadap diri sendiri menempati porsi paling banyak yaitu, 44% dengan 26 kalimat. Lalu diikuti kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa 29% dengan jumlah kalimat 17 (tujuh belas). Kewajiban terhadap alam lingkungan 14% dengan 8 kalimat. Kewajiban terhadap keluarga 10% dengan 6 (enam) kalimat. Terakhir, kewajiban terhadap Tuhan yang

mendapatkan porsi paling kecil dan sedikit yaitu, 3% dengan 2 (dua) kalimat. Dari hasil analisis ini sangat terlihat belum terjadinya keseimbangan dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter melalui materi ajar sastra.



**Gambar 4.** Prioritas Intensitas Karakter dalam Materi Ajar Sastra

Terakhir, dari gambar 4 tercermin bahwa, keragaman pendidikan karakter di dalam materi ajar sastra masih terdapat ketimpangan prioritas intensitas pendidikan karakter. Padahal Pendidikan karakter hendaknya dibangun secara komprehensif (Mulyasa, 2022) dan utuh (Samani & Hariyanto, 2016).

## PEMBAHASAN

### Keragaman Pendidikan Karakter Olah Hati dan Hubungannya

Pendidikan karakter olah hati yang ditemukan adalah religius, siddiq/jujur, amanah, empati, cinta, syukur, keberanian, tanggung jawab, dan hati nurani. Satu karakter yang belum ditemukan adalah adil.

#### Religius

Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Mustari, 2014). Pikiran, perkataan, dan tindakan itu ditunjukkan oleh Nini Kudampai dengan segerapulang dan segera memohon kepada Yang Maha Kuasa atas kesedihan yang sedang ia hadapi. Temuan nilai spiritual yang sedikit ini jika tidak diantisipasi dan diperbaiki, bisa saja mengulang kesalahan yang sama seperti pendapat Lickona, sikap acuh terhadap agama yang ditampilkan oleh siswa saat ini dalam pembentuk moral dan pembangun negeri memiliki alasan yang kuat. Salah satunya adalah sejak tahun 1960-an, nilai-nilai agama di Amerika perlahan mulai pudar dari buku-buku teks yang digunakan oleh para siswa (Lickona, 2015). Pendidikan karakter religius ini memiliki hubungan antara kewajiban tokoh kepada Tuhan. Hal itu bisa



dilihat saat Sang Ibu mengadukan perasaannya yang terluka oleh tingkah laku anaknya dengan berdoa kepada Tuhan Sang Maha Pencipta, Pemilik, dan mengatur segala urusan alam semesta.

### **Jujur**

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap pihak lain (Lickona, 2015). Hal ini terlihat dalam idalog Cikal dan Acil ketika menemukan uang. Selain itu, Ulama menyatakan bahwa ash-Shidq/ kebenaran/ kesungguhan berkaitan dengan empat hal pokok: 1) Ucapan, 2) Janji, 3) Tekad, dan 4) Kerja (Shihab, 2017). Berdasarkan teori ini, artinya jujur bukan hanya sekedar bicara moralitas, tetapi menyangkut karakter kinerja dengan tekad dan kerja. Inilah yang ditunjukkan oleh seekor semut yang rajin bekerja.

Pendidikan karakter siddiq/ jujur di atas, memiliki kewajiban terhadap diri sendiri dan kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa. Pertama, kewajiban terhadap diri sendiri terlihat saat di tengah hutan hiduplah seekor semut yang sangat rajin. Dalam suasana di tengah Hutan dalam kesunyian, Sang Semut tetap rajin bekerja. Kisah ini mengirimkan pesan, sebagai makhluk Tuhan hendaknya untuk berkarya dan bekerja walaupun tidak ada yang melihat, tidak boleh berdiam diri, pasrah terhadap keadaan. Kedua, saat Acil mengajak Cikal untuk mencari petugas penjaga taman. Agar bisa melaporkan uang temuan mereka.

### **Amanah**

Amanah diserahkan oleh pemiliknya kepada yang dipercaya akan memelihara amanah itu dan bahwa apa yang diserahkan itu aman di tangannya (Shihab, 2017). Hal ini terlihat saat Saudagar Keling pulang ke negerinya, lalu Angui diasuh dan dipeliharanya, seperti memelihara anak kandung sendiri. Dalam konteks itulah Nabi *shalaullahu 'alaihi wassalam* Bersabda: “Tidak ada iman bagi yang tidak memelihara amanah dan tidak ada agama bagi yang tidak memelihara janjinya.” (H.R. Ahmad) Dari keterangan ini, sebenarnya amanah adalah buah dari keberagamaan seseorang yang diwujudkan dalam karakter manusia. Pendidikan karakter amanah ini memiliki kewajiban terhadap keluarga. Hal ini terlihat saat saudagar memelihara Angui seperti anak kandungnya sendiri.

### **Adil**

Pendidikan karakter adil tidak ditemukan satu pun di dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ajar sastra. Padahal keadilan adalah salah satu pilar penting dalam menegakkan kebenaran. Ini menandakan bahwa, adil masih menjadi barang asing di negeri ini, baik kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan aturan emas (*golden rule*), yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain, sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain, adalah prinsip keadilan yang dapat ditemukan dalam budaya dan agama di seluruh dunia. Keadilan memihak pada kebenaran dan tidak terikat suatu aturan khusus manapun (Lickona, 2016). Ia pun akan terdorong membela pihak, yang diperlakukan tidak adil, dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara (Borba, 2008).

### **Empati**

Karakter empati adalah merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Karakter ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang (Borba, 2008). Sikap memahami persoalan orang lain ini tercermin dari pernyataan Cikal yang menyatakan bahwa, orang yang kehilangan pasti sedih, padahal Cikal belum bertemu dan berinteraksi langsung kepada orang yang kehilangan. Ia hanya melihat lembaran uang dan bisa merasakan kesedihan jika kehilangan uang. Karakter ini jugamenuntun mereka untuk pergi ke petugas keamanan untuk melaporkan uang yang mereka temukan. Pendidikan karakter empati di atas memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa dengan berusaha untuk mengembalikan uang yang ditemukan mereka kepada pemiliknya.

### **Cinta**

Pendidikan karakter cinta ditemukan dalam kalimat yang menggambarkan suasana kebatinan Nini Kudampai saat merelakan anaknya pergi dan Angui yang menitipkan hewan kesayangannya untuk dipelihara ibunya. Keinginan untuk mengorbankan diri

demi kepentingan yang lain. Sikap saling mengasihi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan untuk mewujudkannya terkadang diperlukan sebuah pengorbanan (Lickona, 2016). Hal itu terlihat dari sikap Nini Kudampai sebagai seorang ibu yang merelakan anaknya untuk pergi bersama Saudagar Keling dengan harapan anaknya akan menjadi orang yang sukses suatu hari nanti.

Pendidikan karakter cinta di atas, setelah ditelaah memiliki kewajiban terhadap dua hal: pertama, kewajiban terhadap keluarga. Kedua, kewajiban terhadap alam lingkungan. Maksudnya, kewajiban terhadap keluarga dapat terlihat dari Angui yang menitipkan sesuatu kepada ibunya, karena ia yakin ibunya bisa merawatnya dengan baik dan bisa menghibur sang Ibu. Di sisi lain, ini juga bermakna kewajiban terhadap alam lingkungan, karena Angui takut tidak bisa mengurus hewan peliharaannya karena akan pergi jauh, maka dititipkanlah hewan tersebut kepada ibunya agar dipelihara dengan baik.

### **Syukur**

Syukur merupakan rahasia hidup bahagia, karena dengan bersyukur, seseorang menghargai hasil kerja kerasnya dan mensyukuri apa yang telah ia miliki (Lickona, 2016). Hal ini terlihat dari sikap Nini Kudampai yang bahagia ketika mendengar berita kepulangan anaknya berserta sang istri. Rasa syukur itu bertambah, ketika ia mendengar kapal anaknya akan mendarat tidak jauh dari rumahnya. Dua hal inilah, wujud rasa syukur Nini Kudampai mensyukuri apa yang ia miliki berupa anak dan tempat tinggal.

Pendidikan karakter syukur, memiliki kewajiban terhadap tiga hal. Pertama, kewajiban terhadap diri sendiri. terlihat saat sang ibu bahagia sekali saat anaknya pulang ke kampung halaman dan perasaan Pak Asep yang bahagia melihat tanamannya. Kedua, kewajiban terhadap alam lingkungan, terlihat saat Pak Asep memilih profesi sebagai petani/ pedangang sayuran dan dengan telaten serta senang untuk menanam, memelihara, memanen, dan memasarkan hasil tanamannya. Ketiga, kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa, terlihat dari pernyataan Pak Asep bahwa tanamannya dapat membantu tubuh manusia agar tetap sehat dan kuat.

### **Keberanian**

Keberanian adalah memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan (Lickona, 2016). Menurut James Stenson dalam buku *Character*

*Matters* keberanian adalah ketangguhan batin yang memungkinkan kita untuk mengatasi atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Sikap ketangguhan batin untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi itu terlihat dari sikap Angui menaklukkan rasa malunya untuk bekerja apa pun asal halal. Situasi yang dialami oleh Angui ini, lebih mirip dengan definisi Brown yang mengartikan keberanian sebagai kemampuan untuk bertindak meski ada ketakutan atau ketidakpastian, dalam situasi berisiko atau saat kita merasa rentan (Brown, 2012). Jadi, orang yang berani bukanlah orang yang tidak memiliki rasa takut, tetapi ia berhasil menghadapi ketakutan dengan bertindak. Kualitas dan konsep terkait keberanian adalah keberanian, tekad, ketabahan, kepercayaan diri, risiko, ketekunan, kekuatan, semangat, optimisme, inspirasi, energi, semangat, keceriaan, humor. Semua ini sangat terlihat dari karakter berani yang ditampilkan oleh Angui ketika menaklukkan rasa malunya untuk bekerja apa pun asal halal.

Pendidikan karakter keberanian, memiliki dua kalimat yang merujuk pada satu kewajiban terhadap diri sendiri. hal ini terlihat, saat Acil dan Cikal memberanikan diri untuk masuk ke pos penjaga taman dan sikap Angui yang tidak merasa malu mengerjakan pekerjaan apapun, asal halal.

### **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Abidin, 2015). Sikap melaksanakan tugas dan kewajibannya itu ditunjukkan oleh sang Ibu yang bekerja keras untuk membayar uang sekolah anaknya. Sama halnya dengan si semut yang melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan yaitu bekerja di saat temannya sedang bermalas-malasan.

Pendidikan karakter tanggung jawab memiliki 3 (tiga) kewajiban, yaitu terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terhadap masyarakat dan bangsa. Pertama, kewajiban terhadap diri sendiri. Terlihat saat sang semut mengambil tanggung jawab penuh dengan sibuk bekerja saat temannya belalang bermalas-malasan. Kedua, kewajiban terhadap keluarga, tersirat saat seorang ibu menyatakan bahwa, uang hasil dagangannya adalah untuk menyekolahkan anaknya. Ketiga, kewajiban terhadap

masyarakat dan bangsa. Hal itu terlihat saat Anak Kahyangan menjamu anak manusia dengan baik.

### **Hati Nurani**

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar, daripada jalan yang salah, serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar, meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya (Borba, 2008). Suara hati Cikal menuntunnya untuk mengambilsikap yang benar untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Tindakan ini pada akhirnya, melahirkan kebahagiaan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Shihab yang memberikan rambu-rambu terkait hati nurani, menurutnya, mengikuti nurani memang menimbulkan ketenangan batin (Shihab, 2017).

Pendidikan karakter hati nurani, memiliki kewajiban terhadap 3 (tiga) hal, diri sendiri, keluarga, dan alam lingkungan. Pertama, kewajiban terhadap diri sendiri. Hal itu terlihat saat Acil dan Cikal menemukan uang di jalan, lalu hati nurani mereka bisa merasakan kesedihan orang yang kehilangan uang. Kemampuan mendengar suara hati nurani dan mengikutinya adalah kewajiban terhadap diri sendiri. Kedua, kewajiban terhadap keluarga dan alam lingkungan ditemukan pada saat Angui di tengah kesuksesannya teringat pada kampung halaman, ibu, dan teman bermainnya (babi putih, anjing putih, dan ayam putih).

### **Keragaman Pendidikan Karakter Olah Pikir dan Hubungan Holistiknya**

Pada materi ajar sastra dalam buku ini, peneliti menemukan keragaman pendidikan karakter olah pikir sebagai berikut : pengendalian diri, bersikap positif, dan perhatian. Dua yang tidak ditemukan adalah pendidikan karakter kreatif dan rasa ingin tahu.

### **Kreatif**

Pendidikan karakter kreatif tidak ditemukan satu pun di dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ajar sastra. Padahal dunia begitu cepat berubah, kompetisi semakin meningkat, akan tetapi dunia pendidikan masih cenderung menggunakan pola-pola lama yang terkadang kurang relevan dengan kehidupan siswa saat ini, maupun di masa yang akan datang. Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-

cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya (Mustari, 2014). Termasuk pemanfaatan teknologi pembelajaran (Saputra et al., 2021). Gray memaparkan, *World Economic Forum* merilis laporan mereka tentang *The Future of Jobs*, dan penelitiannya sangat menarik. Terjadi pergeserannya tidak dramatis dalam aspek keterampilan - kecuali satu keterampilan: kreativitas (Gray, 2016).

### **Rasa Ingin Tahu**

Pendidikan karakter rasa ingin tahu tidak ditemukan satu pun di dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ajar sastra. Padahal rasa ingin tahu adalah cara berpikir atau bersikap yang mencerminkan rasa ingin tahu atau penasaran terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam (Fauzi et al., 2018). Tanpa adanya rasa ingin tahu, maka ilmu pengetahuan tidak akan berkembang dan kehidupan manusia tidak akan meningkat dan dipenuhi terobosan-terobosan yang inovatif.

Menurut pakar rasa ingin tahu sebagai sebuah bawaan cinta belajar dan mencari pengetahuan, tanpa godaan keuntungan apapun (Bogan et al., 2015). Aristotle menggambarkan rasa ingin tahu sebagai keinginan intrinsik untuk mendapatkan informasi (Aristotle, 1933). Dengan memiliki rasa ingin tahu, seseorang belajar bukan karena diminta guru, ada pekerjaan rumah (PR), perintahatasan, tapi karena ia benar-benar cinta dan tidak bisa lepas untuk selalu belajar dan mencari pengetahuan. Ini salah satu karakter penting di abad 21 dan perlu ditumbuhkan minat bacanya melalui kegiatan literasi (Rustinar et al., 2022). Hasil Studi dari Harvard Business School, salah satu faktor yang memberi orang keunggulan dalam menciptakan kompetitif kuat adalah pembelajaran sepanjang hayat yang pada akhirnya menjadikan mereka pemimpin (Kotter, 2014).

### **Pengendalian Diri**

Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri (Zulfah, 2021). Hal ini memungkinkan kita untuk mengendalikan emosi, mengatur keinginan sensual dan nafsu, mengejar kesenangan bahkan kesenangan yang dianggap lazim di zaman modern. Pengendalian diri juga memungkinkan kita untuk menunggu dan menunda kesenangan, demi tujuan yang lebih tinggi dan mulia (Lickona, 2016).

Kemampuan mengendalikan diri ini terlihat dalam tiga kisah berikut, Pertama, Kemampuan untuk mengatur diri sendiri ini terlihat ketika Sang Semut tidak ikut terbujuk ajakan belalang untuk malas. Ini menunjukkan bahwa, Sang Semut memiliki pengendalian diri yang baik untuk menunda kesenangan, demi tujuan yang lebih tinggi dan mulia. Kedua, kemampuan untuk menunda kesenangan dan mengatur diri kita sendiri juga terlihat saat Acil lebih memilih mengembalikan uang yang ditemukannya di jalan daripada mengambil untuk keuntungan mereka. Sesuai dengan pendapat Dewey bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan kekuatan pengendalian diri (Dewey, 1997). Ketiga, pendidikan pengendalian diri terlihat pada sikap Nini Kudampai yang tidak mengeluh di tengah keterbatasan hidup yang dijalani. Mengapa pengendalian diri menjadi penting dalam pendidikan? Sesuai dengan Penelitian di Harvard University Amerika Serikat, yang dikemukakan Rahmatyanti bahwa, faktor pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) hanya berperan 20%, sedangkan 80% ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Rachmadyanti, 2017).

Pendidikan karakter pengendalian diri memiliki kewajiban terhadap diri sendiri dan terhadap masyarakat dan bangsa. Pertama, kewajiban terhadap diri sendiri dapat diketahui dari sikap semut untuk mampu mengendalikan diri dan tidak terpengaruh kebiasaan buruk temannya (belalang) untuk bermalas-malasan. Kedua, kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa diketahui saat Acil mengembalikan uang yang ditemukannya di jalan kepada pemiliknya.

### **Bersikap Positif**

Bersikap positif merupakan pikiran yang terbebas dari prasangka buruk terhadap orang lain, sehingga emosi dapat dikendalikan (Lickona, 2016). Sikap Saudagar Keling yang berpikir Angui dapat membawa keberuntungan dan mengangkatnya menjadi anak, serta decak kagum dari anak kahyangan menunjukkan, mereka bersikap positif terhadap orang lain.

Pendidikan karakter bersikap positif memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa. Temuan ini dapat dilihat saat saudagar mengangkat Angui sebagai anak dan anak manusia yang memenuhi permintaan anak kahyangan untuk memainkan gasing dihadapan anak-anak kahyangan lainnya. Tindakan saudagar mengangkat Angui sebenarnya merupakan solusi pengentasan kemiskinan.

## **Perhatian**

Perhatian merupakan kesadaran yang muncul dengan memperhatikan dengan sengaja, pada saat sekarang, dan secara tidak langsung terhadap pengalaman pengalaman dari waktu ke waktu (Kabat-Zinn, 1990). Hal ini terlihat saat Putra Kahyangan melihat anak-anak manusia tengah memainkan sepotong kayu yang berputar di halaman rumah mereka. Ia memperhatikan secara detail, sepotong kayu dengan ujung runcing di bagian bawah dilempar oleh sehelai benang hingga kemudian berputar-putar.

Pendidikan karakter perhatian memiliki hubungan kewajibannya terhadap diri sendiri. Hal ini terlihat, saat anak kahyangan memperhatikan dengan serius dan fokus permainan gasing yang dimainkan oleh Anak manusia. Kemampuan anak kahyangan untuk tetap fokus inilah indikator bahwa ia memiliki kewajiban terhadap diri sendiri.

## **Keragaman Pendidikan Karakter Olah Raga dan Hubungan Holistiknya**

Pada materi ajar sastra dalam buku ini, peneliti menemukan keragaman pendidikan karakter olah raga menempati urutan terbesar kedua setelah olah hati yaitu sebesar 24% dengan frekuensi kemunculannya 12 kali. Berikut pendidikan karakter yang ada di dalamnya: bekerja keras, disiplin, mandiri, dan keuletan.

## **Bekerja Keras**

Bekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014). Bahkan dalam perspektif Gardner, Csikszentmihalyi, dan Damon, kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari itu, bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa (Yaumi, 2014). Kesungguh-sungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan dengan sebaik-baiknya terlihat dari sikap tokoh Angui ketika meninggalkan sikap malasnya dan bekerja dengan sebaik-baiknya hingga menjadi saudagar kaya. Begitu pun yang terjadi pada Pak Asep yang bekerja keras untuk memanen tanamannya dengan baik dan istimewa. Ketika kebanyakan orang meninggalkan sektor pertanian, Pak Asep dengan gembira dan penuh suka cita bekerja keras menanam,



merawat, dan memanen aneka jenis sayuran dan buah yang dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan karakter bekerja keras memiliki dua kewajiban, yaitu terhadap diri sendiri dan terhadap alam lingkungan..

### **Disiplin**

Orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas (Yaumi, 2014). Semut menunjukkan sikap untuk disiplin menyimpan hasil pekerjaannya dalam lumbung. Seseorang bisa disiplin jika orang itu memiliki tujuan hidup yang jelas, sehingga melahirkan sikap konsisten untuk tetap melakukan kegiatannya secara rutin, yang akan mengantarkannya menuju tujuan yang telah ia tetapkan.

Pendidikan karakter disiplin memiliki satu kalimat yang menunjukkan kewajiban terhadap diri sendiri. Hal itu dapat terlihat dari sikap semut yang setiap hari selalu bekerja mengumpulkan makanan dan menyimpannya dalam lumbung. Dari kisah semut ini, pelajaran berharga yang dapat dipetik adalah agar berhasil seseorang harus memiliki kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik yang terus diulang-ulang setiap hari akan menjadi karakter hingga akhirnya membantu seseorang dalam menggapai impiannya

### **Mandiri**

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Abidin, 2015). Semut, sang ibu, dan Pak Asep mampu memenuhi kehidupannya secara mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Semut misalnya, ketika ia tahu bahwa musim dingin akan tiba, ia tidak menunggu dan menunda apalagi berharap belas kasihan dari orang lain seperti halnya belalang, tetapi ia, dengan kepercayaan diri yang tinggi mengambil sikap tidak mau bergantung kepada orang lain, sehingga harus mengumpulkan bahan makanan untuk persiapan musim dingin. Pendidikan karakter mandiri memiliki yang memiliki hubungan yang menunjukkan para tokoh memiliki kewajiban terhadap diri sendiri dan kewajiban terhadap alam lingkungan..

### **Keuletan**

Keuletan adalah seperangkat kualitas yang memungkinkan seseorang mengatasi rintangan (Bogan et al., 2015). Pelajaran dari Sang Semut hendaknya manusia

memiliki semangat kerja yang pantang menyerah, walaupun menghadapi berbagai rintangan yang datang. Dengan membaca kisah ini, siswa hendaknya menyadari bahwa pada akhirnya, orang pintar/ pandai sekalipun akan kalah dengan orang yang ulet. Karena orang yang memiliki keuletan dapat berjalan di bawah sinar matahari dan di tengah derasny air hujan ketika mereka sudah memiliki tekad dan tujuan yang pasti dalam hidupnya. Pendidikan karakter keuletan memiliki hubungan kewajiban terhadap diri sendiri terlihat saat matahari sedang terik dan air hujan turun deras, tetapi semut tetap mengumpulkan makanan.

### **Keragaman Pendidikan Karakter Olah Rasa dan Karsa serta Hubungan Holistiknya**

Berdasarkan analisis pada materi ajar sastra dalam buku ini, peneliti menemukan keragaman pendidikan karakter olah rasa dan karsa sebagai berikut : peduli, gotong royong, komunikatif, kerendahan hati, dan rasa hormat. Pendidikan karakter dari prinsip olah rasa dan karsa ini menempati posisi ketiga sebesar 18% dengan frekuensi 19 kali. Adapun pendidikan karakter yang tidak ditemukan adalah toleransi, nasionalis, dan bijaksana.

#### **Peduli**

Peduli adalah orang yang peduli memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, membantu orang yang memerlukan, peka terhadap perasaan orang lain, tidak kasar dan menyakiti hati, berpikir sebelum bertindak agar tidak menyakiti orang lain (Samani & Hariyanto, 2016). Sang Semut mengajarkan sebuah rasa kepedulian yang luar biasa. Sebenarnya ia mengetahui karakter buruk yang dilakukan oleh belalang. Dalam kondisi sulit, hatinya tergerak untuk membantu karena belalang sangat butuh pertolongan. Semut juga memberikan contoh, bahwa pemberian yang tulus tidak perlu dengan cacian dan ejekan, ternyata kemalasan membawa kesengsaraan. Akhirnya, dengan kepedulian yang dipertontonkan Sang Semut, Si Belalang segera sadar dan segera berbenah diri. Pendidikan karakter peduli memiliki satu kalimat yang berhubungan dengan kewajiban tokoh terhadap masyarakat dan bangsa.

#### **Gotong Royong**

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Hendarman, 2017). Si Anak menunjukkan semangatnya untuk bekerja sama dan memberi bantuan kepada Si Putra Kahyangan dalam memainkan gasing di hadapan anak-anak Kahyangan yang lainnya. Dari kejadian ini terlihat bahwa, semangat gotong royong tidak perlu berpikir panjang. Segeralah untuk membantu sesuai dengan keahlian masing-masing. Pendidikan karakter gotong royong memiliki hubungan kewajiban para tokoh terhadap masyarakat dan bangsa.

### **Toleransi/ Menghargai**

Pendidikan karakter toleransi/ menghargai tidak ditemukan satu pun dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ajar sastra. Penemuan ini bisa dijadikan pembedaan walaupun bukan satu-satunya penyebab, ketika konflik horizontal di sebuah negeri sering terjadi. Penyebabnya bisa jadi, karena belum masifnya pendidikan karakter toleransi/ menghargai.

Karakter ini membuat anak mampu menghargai perbedaan dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual. Karakter ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka (Borba, 2008). Toleransi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan beragama, sebagaimana keyakinan agama tidak boleh dikorbankan demi toleransi (Shihab, 2017).

Sastra bisa dijadikan salah satu sarana penyampaian pendidikan karakter toleransi dan budaya saling menghargai, yang dampaknya memiliki daya gugah dan daya ubah cukup lama. Porsi sastra anak perlu diperbanyak (Purnama et al., 2014). Hal itu sejalan dengan pendapat Patten dalam Renandya yang berpandangan, suatu saat orang melupakan sesuatu. Tapi bukan cerita; mereka teringat cerita, bahkan cerita paling sederhana yang telah mereka pelajari untuk menuangkan pemahaman mereka satu sama lain dan dunia di sekitar mereka (Renandya, 2003).

### **Komunikasi**

Relevansi pendidikan karakter komunikatif dengan teori, Renandya berpendapat komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Renandya, 2003). Acil dalam cerita “Kejujuran Membawa Kebahagiaan” menunjukkan pemikiran yang terbuka terhadap orang yang baru dikenalnya, senang berbicara dengan orang lain. Begitu juga antara Si Anak Kahyangan dan Anak Manusia dalam “Cerita Rakyat Asal Usul Gasing” memperlihatkan hal yang sama, yaitu senang berbicara dan mau bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan karakter komunikatif yang memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa dan kewajiban terhadap alam lingkungan.

### **Kerendahan Hati**

Kerendahan hati memungkinkan kita untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan kita (bukan menyalahkan orang lain), meminta maaf pada orang yang kita sakiti, dan berusaha memperbaiki serta tidak mengulangi kesalahan tersebut (Lickona, 2016). Karakter ini penting dimiliki para siswa agar mereka bangkit dari keterpurukan hidup. Sang Semut dan Angui mengajarkan hal penting, kesalahan harus dibayar dengan memperbaiki diri dan mau menerima kebaikan dari orang lain. Kemampuan untuk mengambil tanggung jawab menjadi penting agar seseorang bisa berdiri di atas kaki sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Pendidikan karakter kerendahan hati memiliki kewajiban terhadap diri sendiri. Hal itu terlihat pada dua kejadian, pertama, belalang menjadi rajin bekerja setelah hampir mati kelaparan dan mendapatkan pertolongan dari semut. Kedua, saat Angui mengambil tanggung jawab penuh atas hidupnya agar ia menjadi orang yang berhasil dikemudian hari.

### **Nasionalis**

Pendidikan karakter nasionalis tidak ditemukan satu pun tidak ditemukan satu pun dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ajar sastra. Temuan ini merupakan pekerjaan rumah yang besar bagi institusi pendidikan hari ini. Di tengah sosialisasi mencintai negeri, saya pancasila, tetapi cerita-cerita yang mengajarkan anak-anak untuk memiliki karakter nasionalis pun terabaikan. Temuan ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan latifah dan permatasari yang sulit menemukan semangat kebangsaan (Latifah & Permatasari, 2020).

### **Bijaksana**

Pendidikan karakter bijaksana tidak ditemukan satu pun dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi ajar sastra. Di tengah kehidupan yang serba canggih, cepat, dan sangat kompetitif. Karakter bijaksana memungkinkan seseorang untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup, dan untuk menetapkan skala prioritas. Bersikap bijaksana berarti membuat pertimbangan dalam hidup agar dapat menjauhkan diri dari hal-hal buruk (Lickona, 2016).

### **Rasa Hormat/santun**

Pendidikan karakter rasa hormat/santun ditemukan saat Si Anak Kahyangan mengantarkan Si Anak Manusia pulang ke Bumi. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Karakter ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain, sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi (Borba, 2008). Pendidikan karakter rasa hormat/santun memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa.

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas IV terbitan Kemdikbud menunjukkan masih terdapat ketimpangan prioritas intensitas pendidikan karakter dan belum terjadinya keseimbangan dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter melalui materi ajar sastra. Diperlukan pengembangan buku dan bahan ajar yang memuat pendidikan karakter secara utuh dan lengkap terkait (mengolah hati, pikir, rasa/ karsa, dan raga serta kewajiban terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam lingkungan).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama.
- Aristotle. (1933). *Metaphysics*. London: Harvard University Press.
- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition.' *Cambridge*

- Journal of Education*, 49(6), 695–710.  
<https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Bogan, M., Cody, S., Gro, J., & Horvathova, M. (2015). *Character Education for the 21st Century :February*.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi* (L. Jusuf (ed.)). Gramedia.
- Brown, B. (2012). *Daring greatly: How the courage to be vulnerable transforms the way we live, love, parent, and lead*. Penguin.
- Budhiman, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Arahan Khusus Presiden Gerakan Nasional Revolusi Mental [Strengthening Character Education: Special Presidential Directive National Mental Revolution Movement]*. [cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/content/download/44](https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/content/download/44)
- Danawati, M. G., Regina, B. D., & Mukhlisina, I. (2020). Analisis Nilai Karakter pada Buku Siswa Tematik Sekolah Dasar Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/JP2SD.V8I1.12369>
- Dewey, J. (1997). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Eka, A. M. (2022). *Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Cerita Rakyat Kelas VI SD/MI*.
- Elyusra, E., & Saputra, R. (2019). Capaian Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Yang Berorientasi Pada Lapangan Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Lateralisasi*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v7i2.562>
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2018). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.17977/UM022V2I22017P079>
- Gardner, H. (2015). The Five Minds for the Future. <https://doi.org/10.1086/591814>, 5(1/2), 17–24. <https://doi.org/10.1086/591814>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.39317>
- Gray, A. (2016). *The 10 skills you need to thrive in the Fourth Industrial Revolution*. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution>.
- Hamdani, D. Al. (2014). The Character Education in Islamic Education Viewpoint. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 98–109. <https://doi.org/10.15575/JPI.V1I1.614>
- Hendarman. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan karakter : Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. menterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Irawati, R. P., & Purwani, N. (2013). Nilai-Nilai Moralitas Dan Budaya Asing Dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak Oleh Anak. *Lingua*, 9(1).
- Kabat-Zinn, J. (1990). *Full Catastrophe Living: Using the Wisdom of Your Body and Mind to Face Stress, Pain, and Illness*. Delacorte.
- Koellhoffer, T. T. (2009). *Character Education: Being Fair and Honest*. Infobase Publishing.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN*, 4(1). <https://doi.org/10.2121/SIP.V4I1.991>
- Kotter, J. P. (2014). *Leading Change: Strategi Kepemimpinan Bisnis dari Pakar*

*Kenamaan Dunia*. Gramedia.

- Latifah, N., & Permatasari, R. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter pada buku tematik siswa SD kelas IV kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/IJOEE.V1I1.2565>
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Juma Abdu Wamaunggo (ed.)). Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2016). *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Metcalfe, J., & Moulin-Stožek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349–360. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>
- Moody, H. L. B. (1970). *The Teaching of Literatur with special reference to developing Countries*. London: Longman.
- Morin, E. (2001). *Seven complex lessons in education for the future; 1999*. 64. <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001177/117740eo.pdf>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendiidkan*. Depok: Rajawali Pres.
- Normawati, N. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Smp Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 48–69. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8612>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). Handbook of moral and character education. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Nurjaya, I. G. (2018). Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional V Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 174. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnasbasindo/article/download/1276/955>
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Purnama, R., Dan, I., & Elmubarok, Z. (2014). Pengembangan buku ajar bahasa indonesia tematik berkarakter bagi siswa SD melalui sastra anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I2.2179>
- Putri, M. (2022). *Pengembangan buku cerita anak berbasis nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air untuk peserta didik kelas IV SD/MI*.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD Vol.3 No.2*, 3(2), 201–214.
- Renandya, W. A. (2003). *Methodology and Materials Design in Language Teaching Current Perception and Practices and Their Implications*. SEAMEO Regional Language Centre.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden

- Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Rustinar, E., Atmaja, L. K., & Saputra, R. (2022). Edukasi Semangat Membaca Bagi Anak Usia Dini Di Ra Al-Huda Rt/15 Rw/003 Perumnas Diknas Kelurahan Surabaya Kota Bengkulu. *Almaun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/almaun/article/view/3195/2246>
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, R., & Putra, R. D. (2012). *Setiap Orang Berhak Sukses* (Andriansyah (ed.); 1st ed., Vol. 1). Raih Asa Sukses.
- Saputra, R., Yuniarti, R., & Gunawan, G. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Implementasi Blended Learning di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 283–290. <https://doi.org/10.54314/JSSR.V4I3.675>
- Shihab, Q. (2017). *Yang Hilang dari Kita : Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Srimawirya, S., Musaddat, S., Jaelani, A. K., & Gunayasa, I. B. K. (2021). Analisis nilai pendidikan karakter pada materi cerita pelajaran bahasa indonesia kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/22>
- Sternberg, R. J. (2003). Wisdom, intelligence, and creativity synthesized. In *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511509612>
- Sulthoni, S. (2017). Penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 100–108. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p100>
- Susanti, Ri. D. (2016). Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. *Elementary*, 3(1).
- Tripungkasingtyas. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- UNESCO. (2005). *A Comprehensive Strategy for Textbooks and Learning Materials*. France: UNESCO, (pp. 1–56).
- Wulandari, E., Taufik, M., & Kuncayono, K. (2018). Analisis implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SD muhammadiyah 4 kota malang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.22219/JP2SD.V6I1.5904>
- Yaumi. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian diri. *Iqra : Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 28–33. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5803>